

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan yang pada dasarnya telah ada sejak manusia lahir. Dalam menjalankan proses internalisasi, hal terpenting yang harus ditanamkan adalah penanaman nilai-nilai itu sendiri. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan terbentuk menjadi sebuah kepribadian. Internasionalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah proses menanamkan dan membiasakan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan karakter mereka sehari-hari. Menurut Teori Konstruksi sosial Peter L. Internalisasi adalah proses dimana individu menyerap, mempelajari, dan menjadikan nilai-nilai, norma, serta realitas sosial yang ada diluar dirinya sebagai bagian dari kesadaran pribadinya.

Pada tingkat sekolah dasar, internalisasi ini sangat penting karena masa ini merupakan masa pembentuk akhlak dan kepribadian anak. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin

yang harus arif dan bijaksana, Selalu memberikan nasehat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu juga proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja melainkan semua guru dan mereka juga menginternalisasi ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki, seperti guru biologi yang mengkaitkan materi tersebut dengan AL-Quran dan nilai-nilai agama islam lainnya. Internalisasi nilai-nilai agama islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan ajaran agama islam. Internalisasi nilai-nilai agama islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama islam serta ditemukannya kemungkinan untuk mereaisasikannya dalam kehidupan nyata. (Edi Purnomo, 2024).

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk di pahami, di pelajari dan diajarkan kepada anak didik, karena melalui penanaman nilai-nilai Islam maka di dalam jiwa peserta didik tersebut akan tertanam aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan yang kokoh. Maka dengan demikian akan muncul generasi-generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Faktanya pada hari ini Pendidikan Agama Islam masih mengalami krisis dalam

menerapkan dan menanamkan nilai ke Islam pada anak didik. nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah bahwa pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.

Melalui pengajaran nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak mulia, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab, anak-anak dibimbing untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual yang menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.(Akhyar et al., 2021).

Pada masa ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat pesat, sehingga pembiasaan doa harian dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran religius dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, doa merupakan bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Allah SWT yang mencerminkan ketergantungan, rasa syukur, dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Doa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan jiwa yang penuh kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan..

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan kholiqun yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud (Collins et al., 2021).

Melalui doa, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Misalnya, doa sebelum belajar mengajarkan anak untuk memohon kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu, sedangkan doa sebelum makan menanamkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Dengan demikian, pembiasaan doa tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun sikap positif dan moral yang akan membimbing anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, anak-anak pada usia dini seringkali masih dalam tahap belajar memahami makna doa, sehingga perlu pendekatan yang kreatif dan menyenangkan agar mereka tidak hanya menghafal doa, tetapi juga menghayati maknanya. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam

memberikan bimbingan, contoh, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk pembiasaan doa.(Khairul Akmal, 2024).

Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq yang berate adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan perilaku. Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, atau tabiat. Akhlak yang baik disebut akhlak terpuji sedangkan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai mediia pembentukan akhlak merupakan aspek krusial dalam proses pembentukan akhlak siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak mulia yang menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam konteks ini, pembentukan Akhlak menjadi media efektif yang dapat menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara langsung dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, seperti keimanan kepada Allah SWT,

ketaatan dalam beribadah, rasa syukur, kesabaran, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai tersebut sangat penting agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan dan menjadikannya sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Pembentukan Akhlak menjadi sarana yang tepat karena doa merupakan bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Allah, yang mengandung makna pengakuan atas kebesaran Allah, permohonan pertolongan, serta ungkapan rasa syukur dan harapan (Anwar & Saiful, 2024).

Faktor Penghambatnya adalah kurangnya konsistensi dan keteladanan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Siswa yang tidak mendapatkan contoh nyata dari guru dan orang tua cenderung sulit menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berdoa secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan Akhlak. Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembentukan Akhlak juga berkontribusi dalam membangun identitas keagamaan siswa yang kuat. Identitas ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai

tantangan kehidupan di era modern yang penuh dengan pengaruh negatif dan perubahan sosial yang cepat. Dengan karakter religius yang kokoh, siswa diharapkan mampu menjaga diri dari perilaku menyimpang, memiliki moral yang baik, serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pembentukan Akhlak Siswa di SDN 26 Seluma?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pembentukan Akhlak Siswa di SDN 26 Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pembentukan Akhlak Siswa di SDN 26 Seluma?
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Mendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam Sebagai Media Pembentukan Akhlak Siswa di SDN 26 Seluma?

D. Kegunaan Penelitian

Jika penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis ,dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, terutama mengenai metode internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan doa harian,Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara pembiasaan doa dan pembentukan Akhlak pada anak usia sekolah dasar dan Penelitian ini dapat memperkuat teori-teori pembelajaran agama yang menekankan pentingnya pembiasaan dan internalisasi nilai sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter.
2. Secara Praktis , dapat memberikan gambaran dan rekomendasi praktis tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dapat dioptimalkan sebagai media pembentukan Akhlak siswa. Guru dapat menggunakan hasil penelitian untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, Dengan adanya pembentukan akhlak siswa yang terinternalisasi dengan baik, siswa diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang kuat, seperti rasa syukur,

disiplin, sabar, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan Hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program pendidikan karakter berbasis agama di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Seluma.

E. Definisi Istilah

Berikut ini definisi istilah :

1. Internalisasi adalah proses memasukkan atau menanamkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, pemikiran, dan perilaku individu. Nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah prinsip-prinsip, ajaran, dan norma-norma yang diajarkan dalam agama Islam, seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Jadi, internalisasi nilai-nilai PAI berarti proses pembelajaran dan penghayatan ajaran Islam yang membuat siswa memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Media di sini berarti sarana atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan akhlak . akhlak adalah sifat , budi pekerti atau tabiatnya yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menghasilkan perbuatan baik dan spontan tanpa banyak pertimbangan. ini mencakup perkembangan siswa dalam nilai-nilai pendidikan agama

islam sehingga siswa dapat melakukan akhlak yang baik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. SDN 26 Seluma adalah sekolah dasar tempat kegiatan ini dilakukan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan doa harian di SDN 26 Seluma bertujuan membentuk karakter religius siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Internalisasi nilai-nilai PAI dalam pembiasaan doa harian sebagai media pembentukan karakter religius siswa SDN 26 Seluma adalah proses menanamkan dan menghayati ajaran agama Islam melalui kegiatan rutin membagikan doa-doa harian, yang berfungsi sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan sifat-sifat keagamaan dan moral pada siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.